

HABITUS MORAL DAN HARMONI SOSIAL DI KEDAI KOPI KONG DJIE BELITUNG

Akbar Farid¹, Tri Indrayati², Wilda Afriani³, Muhammad Hayyi' Lana Alkhan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Bangka Belitung

Corresponding e-mail: indrayati@ubb.ac.id

Copyright © 2025 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v5i6.1067](https://doi.org/10.53866/jimi.v5i6.1067)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai etnis, prinsip hidup pemilik, dan praktik budaya ngopi di Kedai Kopi Kong Djie membentuk ruang sosial yang harmonis di tengah masyarakat multi-etnis Belitung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan penanggung jawab kedai, serta dokumentasi dari media lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Kong Djie tidak hanya ditopang oleh kualitas kopi, tetapi juga oleh nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi seperti kejujuran, keterbukaan, humor, dan tanggung jawab sosial. Interaksi sosial di kedai memperlihatkan bentuk harmoni yang melampaui batas etnis dan status sosial, sehingga menolak asumsi dasar teori etnisitas Barth tentang batas kelompok, teori ruang sosial Bourdieu tentang dominasi modal, dan teori solidaritas sosial Durkheim yang berorientasi pada struktur normatif. Temuan ini menegaskan bahwa harmoni sosial di Kong Djie tumbuh dari praktik moral dan habitus keseharian, bukan dari kesamaan etnis atau sistem sosial formal. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi sosiologi budaya dengan menunjukkan bahwa moralitas lokal dapat menjadi fondasi integrasi sosial dalam masyarakat plural.

Kata Kunci: etnisitas, ruang sosial, harmoni sosial, habitus moral, budaya ngopi

Moral Habitus and Social Harmony at Kong Djie Belitung Coffee Shop

Abstract

This study aims to understand how ethnic values, the owner's principles, and the cultural practice of drinking coffee at Kong Djie Coffee Shop create a harmonious social space within the multiethnic community of Belitung. This study uses a qualitative approach with a single case study design. Data was obtained through field observations, in-depth interviews with the person in charge of the shop, and documentation from local media. The results show that Kong Djie's existence is not only supported by the quality of its coffee, but also by the moral values it upholds, such as honesty, openness, humor, and social responsibility. Social interactions at the shop reveal a form of harmony that transcends ethnic and social status boundaries, thus rejecting the basic assumptions of Barth's theory of ethnicity regarding group boundaries, Bourdieu's theory of social space regarding capital domination, and Durkheim's theory of social solidarity oriented towards normative structures. These findings confirm that social harmony at Kong Djie grows from moral practices and everyday habits, not from ethnic similarities or formal social systems. This research contributes to the development of cultural sociology studies by showing that local morality can be the foundation of social integration in plural societies.

Keywords: ethnicity, social space, social harmony, moral habitus, coffee culture

1. Pendahuluan

Budaya minum kopi di Indonesia telah mengalami transformasi dari aktivitas domestik menjadi fenomena sosial dan ekonomi yang kompleks. Kegiatan ngopi tidak lagi sekadar berkaitan dengan konsumsi minuman, tetapi menjadi simbol gaya hidup dan bentuk interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai budaya tertentu (Djami, 2020; Nestiti et al., 2022). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kedai kopi menjadi ruang pertemuan sosial yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat dan menghasilkan makna-makna baru dalam kehidupan modern (Solikatun et al., 2015; Rahayu et al., 2019). Dengan demikian, budaya kopi telah menjadi bagian dari struktur sosial yang turut membentuk identitas dan solidaritas antarindividu di masyarakat.

Namun, sebagian besar kajian terdahulu berfokus pada kedai kopi modern yang berkembang di kawasan urban dan umumnya dikaitkan dengan kelas menengah serta strategi bisnis berbasis digital (Setyawan et al., 2023; Ali et al., 2024). Penelitian-penelitian tersebut cenderung menekankan aspek pemasaran, loyalitas pelanggan, dan daya saing ekonomi (Fauzi et al., 2025). Pada saat yang sama, dimensi sosial, etnisitas, dan nilai budaya lokal belum banyak diangkat secara mendalam dalam penelitian-penelitian tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang bagi kajian yang menyoroti makna sosial dan budaya dari praktik ngopi tradisional.

Selain itu, studi mengenai keberlanjutan industri kopi lebih banyak membahas integrasi konsep sustainable development dalam praktik usaha (Maspul, 2024; Yusuf et al., 2022; Waskita et al., 2024; Wahyudin et al., 2024; Nurhayati et al., 2024). Kajian-kajian tersebut sangat relevan dalam memahami dinamika ekonomi industri kopi, tetapi belum menyoroti bagaimana nilai-nilai kultural dapat menopang keberlangsungan kedai kopi tradisional. Padahal, unsur-unsur budaya sering kali memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan usaha yang telah lama berdiri. Oleh sebab itu, perspektif yang lebih berorientasi pada budaya perlu mendapat perhatian lebih besar.

Beberapa penelitian juga telah menelaah dimensi sosial dan budaya dalam praktik ngopi, seperti yang dilakukan oleh Taqwadin et al. (2019) yang mengkaji budaya ngopi sebagai sarana membangun koeksistensi sosial pascakonflik di Aceh. Namun, kajian tersebut belum mengungkap secara spesifik bagaimana nilai etnis dan moralitas pelaku usaha memengaruhi struktur hubungan sosial di ruang kedai. Penelitian Rafsanjani (2022) mengenai peran barista turut menyoroti hubungan antara penyaji dan pelanggan, tetapi fokusnya masih terbatas pada identitas profesional. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih interpretatif dalam memahami praktik sosial di kedai kopi.

Fenomena Kedai Kopi Kong Djie di Tanjung Pandan, Belitung, menawarkan konteks penting untuk menjembatani kesenjangan penelitian tersebut. Berdiri sejak tahun 1943 oleh Ho Kong Djie, seorang perantau Tionghoa asal Bangka, kedai ini tetap bertahan di wilayah kepulauan yang bahkan tidak memiliki kebun kopi sendiri (Antarnews, 2016; Kompas, 2019). Dalam kondisi geografis dan akses ekonomi yang terbatas, kedai ini justru berkembang sebagai ruang pertemuan lintas etnis antara masyarakat Melayu, Hakka, Hokkian, Jawa, dan Batak (Antarnews, 2019). Keberlanjutan kedai ini menunjukkan bahwa nilai sosial dan budaya berperan penting dalam menopang usaha tradisional (Travelerien, 2017; Antarnews, 2022).

Berdasarkan kajian terdahulu, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian yang bersifat empiris dan konseptual. Secara empiris, penelitian budaya kopi lebih banyak berfokus pada konteks urban dan komersial, sehingga belum menjelaskan fungsi ruang sosial tradisional dalam menjaga kohesi sosial di wilayah yang heterogen. Secara konseptual, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan perspektif etnisitas, ruang sosial, dan solidaritas, padahal teori etnisitas menekankan pentingnya batas sosial dalam interaksi (Barth, 1969/2010), teori ruang sosial menjelaskan bagaimana posisi dan modal aktor membentuk praktik sosial (Bourdieu, 1989; 2018), dan teori solidaritas menunjukkan mekanisme kohesi dalam masyarakat majemuk (Das, 2025; Patel, 2025). Integrasi ketiga perspektif ini penting untuk memahami dinamika sosial di tingkat mikro, khususnya dalam konteks keberlanjutan ruang budaya seperti kedai kopi.

Untuk memperjelas posisi argumentatif ketiga teori tersebut, berikut tabel ringkasan perbandingan konsep-konsep kunci yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 1. Tabel Perbandingan Teori

Elemen	Barth – Etnisitas (Social Boundaries)	Bourdieu – Ruang Sosial (Habitus & Modal)	Durkheim – Solidaritas
Fokus Utama	Etnisitas terbentuk melalui batas sosial dan interaksi antar-kelompok.	Praktik sosial dibentuk oleh habitus dan modal yang dimiliki individu/kelompok.	Kohesi masyarakat muncul dari nilai bersama atau saling ketergantungan.
Cara Kerja Konsep	Batas etnis dinegosiasikan, bukan sesuatu yang tetap.	Habitus mengarahkan perilaku; modal menentukan posisi sosial.	Solidaritas memperkuat hubungan sosial dan harmoni.
Makna Ruang Sosial	Ruang pertemuan etnis menjadi arena pembentukan identitas.	Ruang sosial adalah arena relasi kekuasaan dan praktik sehari-hari.	Ruang sosial memfasilitasi rasa kebersamaan.
Implikasi di Kedai Kopi	Interaksi lintas etnis memperkuat identitas.	Praktik ngopi dipengaruhi kebiasaan dan modal budaya-sosial.	Interaksi rutin menghasilkan solidaritas dan harmoni sosial.
Relevansi bagi Research Gap	Menjelaskan dinamika etnisitas.	Menjelaskan praktik sosial & posisi aktor.	Menjelaskan kohesi dalam masyarakat multietnis

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian terhadap Kedai Kopi Kong Djie sebagai contoh empirik ruang sosial yang merepresentasikan hubungan antar-etnis di Belitung. Kedai kopi tradisional seperti Kong Djie menjadi lokus penting untuk memahami hubungan antara etnisitas, ruang sosial, dan harmoni masyarakat multikultural. Ruang ini tidak hanya menjadi tempat konsumsi minuman, tetapi juga arena interaksi sosial yang mempertemukan berbagai kelompok etnis. Proses interaksi tersebut menciptakan makna sosial yang lebih dalam dibandingkan sekadar transaksi ekonomi. Oleh karena itu, kedai kopi semacam ini memiliki nilai budaya yang signifikan dalam konteks masyarakat majemuk.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara nilai etnis, habitus sosial, dan prinsip moral pemilik kedai dalam membentuk harmoni sosial di lingkungan multietnis. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian budaya dan sosiologi ruang. Selain itu, studi ini juga menawarkan perspektif baru mengenai dinamika interaksi sosial di ruang publik tradisional Indonesia.

2. Metode Penelitian

2.1. Objek, waktu dan Tempat

Objek penelitian ini adalah Kedai Kopi Kong Djie, kedai kopi tradisional yang berlokasi di Jalan Siburik, Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kedai ini berdiri sejak tahun 1943 dan menjadi salah satu ikon sosial di wilayah tersebut karena mampu bertahan hingga kini sebagai tempat interaksi lintas etnis antara masyarakat Melayu, Tionghoa, Jawa, Batak, dan Hakka (Antaraneews, 2019; Travelerien, 2017). Penelitian lapangan dilakukan pada 14–15 September 2025, dengan waktu observasi empiris selama enam jam, yaitu pukul 20.00–02.00 WIB. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap hubungan antara nilai etnis, habitus sosial, dan prinsip moral yang dijalankan oleh pemilik serta penanggung jawab kedai dalam membentuk harmoni sosial di ruang publik tradisional.

Pemilihan Kedai Kopi Kong Djie sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sosial dan budaya yang unik. Meskipun terletak di wilayah kepulauan dengan keterbatasan akses darat dan bahan baku kopi yang diimpor dari pulau lain, kedai ini tetap menjadi ruang sosial penting bagi masyarakat lokal (Antaraneews, 2016; Kompas, 2019). Fenomena tersebut memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana praktik budaya dan etnisitas dapat menopang keberlanjutan ruang sosial di luar konteks urban dan industri. Dengan demikian, lokasi penelitian ini dipilih secara *purposive* karena dinilai mampu merepresentasikan bentuk ruang sosial tradisional yang mengandung nilai integratif.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Jelaskan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti wawancara, observasi, kuesioner, studi literatur, atau eksperimen. Jika menggunakan instrumen tertentu, sertakan deskripsi tentang cara kerja dan validitasnya. Pastikan metode yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat menghasilkan data yang relevan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal, sebagaimana dianjurkan oleh Creswell (2018), untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap makna sosial di balik fenomena yang diamati. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi kontekstual terhadap satu unit sosial yang khas, yaitu Kedai Kopi Kong Djie, tanpa bermaksud melakukan generalisasi ke populasi yang lebih luas. Menurut Lamont (2015), pendekatan ini efektif untuk memahami nilai, simbol, dan relasi sosial dalam masyarakat melalui interpretasi terhadap pengalaman aktor dan interaksi sosial yang terjadi.

Sumber data yang digunakan terdiri dari empat kategori utama, yaitu:

- a) Observasi melalui media massa, yang mencakup analisis konten berita dan artikel daring tentang sejarah, karakteristik, serta peran sosial Kedai Kopi Kong Djie (Antarnews, 2016; Kompas, 2019; Travelerien, 2017).
- b) Observasi empiris peneliti, berupa catatan lapangan dan dokumentasi visual hasil pengamatan langsung terhadap aktivitas kedai, interaksi pelanggan, serta rutinitas pengelola.
- c) Wawancara mendalam dilakukan dengan penanggung jawab kedai, yaitu Bang Boy, menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali nilai hidup, kebiasaan kerja, dan prinsip moral dalam pelayanan. Pemilihan Bang Boy sebagai informan utama didasarkan pada rekomendasi karyawan saat observasi awal, karena pemilik kedai tidak berada di tempat. Selain itu, Bang Boy merupakan tangan kanan pemilik yang bertanggung jawab atas berbagai aspek operasional, seperti pelatihan barista, penanganan media, renovasi kedai, serta penyelesaian masalah antara karyawan dan pelanggan. Posisi tersebut memberinya pengetahuan mendalam mengenai praktik sosial dan budaya yang menopang keberlangsungan Kedai Kopi Kong Djie.
- d) Kajian penelitian terdahulu, digunakan sebagai data sekunder untuk memperkuat kerangka interpretasi temuan dan mengidentifikasi posisi penelitian ini di antara studi-studi serupa (Taqwadin et al., 2019; Rafsanjani, 2022; Setyawan et al., 2023).

Teknik wawancara dilakukan secara langsung di lokasi kedai dengan pendekatan *in-depth interview*. Wawancara ini berlangsung selama tiga jam dan direkam dengan izin informan, kemudian ditranskrip untuk dianalisis secara tematik. Observasi partisipatif dilakukan secara ringan tanpa intervensi terhadap aktivitas normal di kedai, dengan fokus pada perilaku sosial, suasana ruang, dan simbol budaya yang muncul. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi media massa, arsip sejarah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, guna memperkuat validitas interpretasi.

2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006) dan diadaptasi oleh Creswell (2018) untuk penelitian kualitatif. Proses analisis meliputi beberapa tahapan, yaitu:

- a) Transkripsi data hasil wawancara dan observasi, diikuti pembacaan berulang untuk memperoleh pemahaman awal terhadap konteks sosial.
- b) Pemberian kode awal (*initial coding*) terhadap pernyataan yang menggambarkan nilai etnis, kebiasaan sosial, dan moralitas yang tampak dalam praktik pengelolaan kedai.
- c) Pengelompokan kode menjadi tema-tema utama seperti “etnisitas dan keterbukaan,” “habitus pelayanan dan humor,” serta “solidaritas moral dan harmoni sosial.”
- d) Pengujian tema dengan cara membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan data sekunder untuk memastikan konsistensi makna antar sumber data.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode dan data (Creswell, 2018). Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, sedangkan triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti media massa dan penelitian terdahulu. Selain itu, dilakukan juga triangulasi teori, yaitu

penafsiran data dengan menggunakan tiga perspektif teoritis yang berbeda—etnisitas (Barth), ruang sosial (Bourdieu), dan solidaritas sosial (Durkheim)—guna memperkuat interpretasi dan kedalaman analisis. Validitas hasil dijaga melalui *member checking* dengan informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman sebenarnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan utama penelitian yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta telaah dokumen dan sumber media yang relevan. Seluruh data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi makna sosial, nilai-nilai etnis, serta praktik budaya yang menopang keberlangsungan Kedai Kopi Kong Djie sebagai ruang sosial yang harmonis.

3.1.1. Hasil Observasi Melalui Media Massa

Media massa menampilkan Kedai Kopi Kong Djie sebagai warung kopi legendaris yang mempertahankan cita rasa dan suasana autentik di tengah perkembangan kedai modern di Belitung (Antaraneews, 2016; Travelerien, 2017). Artikel perjalanan seperti Kompas Travel (2019) menggambarkan kedai ini sebagai salah satu tujuan mencicipi kopi khas Belitung, terutama karena kekhasan rasa kopi hitam tanpa ampas dan pengalaman kuliner yang melekat pada ingatan pengunjung. Sementara itu, ulasan komunitas wisata menonjolkan aspek nostalgia dan konsistensi suasana kedai yang menjadi daya tarik bagi pengunjung luar daerah (Travelerien, 2017). Dari berbagai liputan tersebut, media tidak hanya menekankan aspek kuliner, tetapi juga citra Kong Djie sebagai ikon budaya yang tetap relevan hingga kini.

Pemberitaan ANTARA menyoroti peran kedai dalam mempertahankan tradisi ngopi masyarakat Belitung yang terus hidup lintas generasi (Antaraneews, 2019). Media tersebut juga menekankan konsistensi teknik penyeduhan dan penerapan nilai kesederhanaan yang dianggap sebagai bagian dari karakter kedai sejak awal berdiri (Antaraneews, 2016; 2022). Sorotan media terhadap kekuatan tradisi, rasa, dan pengalaman sosial pelanggan menunjukkan bahwa Kong Djie memiliki makna simbolik di mata masyarakat lokal maupun pendatang. Dengan demikian, representasi media memperlihatkan kedai ini bukan hanya sebagai tempat minum kopi, tetapi sebagai institusi budaya yang mengikat memori, rasa, dan identitas Belitung

3.1.2. Hasil Observasi Empiris Peneliti

Observasi lapangan dilakukan oleh peneliti di Kedai Kopi Kong Djie cabang Siburik, Tanjung Pandan, pada tanggal 14–15 September 2025 pukul 20.00–02.00 WIB. Lokasi kedai berada di tepi jalan utama dengan beberapa meja dan kursi kecil yang sebagian ditempatkan hingga ke area pinggir jalan (Observasi Lapangan, 14 September 2025). Suasana malam itu tampak hidup dengan kendaraan yang sesekali melintas di depan kedai. Sekitar pukul 22.00 WIB, lalu lintas mulai sepi, namun jumlah pengunjung justru semakin ramai. Para pengunjung berasal dari berbagai kalangan sosial seperti anak muda, orang tua, sopir, hingga keluarga yang datang untuk sekadar berbincang, bermain, atau menonton pertandingan sepak bola yang ditayangkan di televisi kedai (Observasi Lapangan, 14 September 2025).

Pelayan kedai terlihat tanggap dan ramah, ditunjukkan dari cara pelayan menyambut dan mencatat pesanan pelanggan dengan cepat. Ketika peneliti tiba, pelayan langsung menawarkan bantuan untuk menghubungkan dengan penanggung jawab kedai, lalu memanggil Bang Boy meskipun situasi kedai sedang ramai (Observasi Lapangan, 14 September 2025; Wawancara, 14 September 2025). Di tengah kesibukannya meracik kopi, Bang Boy tetap menyapa peneliti dengan sopan, memperlihatkan perhatian personal terhadap setiap pelanggan. Interaksi tersebut menggambarkan budaya pelayanan kedai yang menekankan keakraban dan kenyamanan sosial.

Lingkungan kedai mencerminkan nuansa tradisional melalui penggunaan kursi kayu kecil, pencahayaan lampu pijar yang hangat, serta suasana intim antarpelanggan. Area penyajian kopi menampilkan deretan ceret logam tinggi yang menjadi ciri khas Kong Djie dan menarik perhatian pelanggan untuk berfoto (Observasi Lapangan, 14 September 2025). Ruang yang terbatas dimanfaatkan secara fleksibel dengan menambah tempat duduk hingga ke pinggir jalan agar dapat menampung pengunjung yang semakin ramai. Secara keseluruhan, observasi menunjukkan bahwa kedai berfungsi

sebagai ruang sosial yang inklusif, di mana kegiatan ngopi tidak hanya sekadar konsumsi, tetapi juga praktik komunikasi dan kebersamaan sehari-hari.



Gambar 1. Suasana malam di Kedai Kopi Kong Djie Siburik (hasil observasi peneliti, 14 September 2025)



Gambar 2. Deretan ceret logam di area depan kedai sebagai identitas visual Kong Djie (hasil observasi peneliti)



Gambar 3. Interaksi pelanggan lintas usia di meja depan kedai (hasil observasi peneliti)

Observasi juga menemukan bahwa meskipun area kedai relatif kecil, ruang sosial yang terbentuk di dalamnya sangat inklusif. Banyak pelanggan yang tampak datang secara rutin, seolah kedai ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Suasana empiris di Kedai Kopi Kong Djie menunjukkan bahwa ruang kedai berfungsi sebagai medium relasi sosial yang terbuka, egaliter, dan berlandaskan keakraban khas masyarakat Belitung.

3.1.3. Hasil Wawancara dengan Penanggung Jawab Kedai

Berdasarkan wawancara mendalam dengan Bang Boy, penanggung jawab Kedai Kopi Kong Djie Siburik, diperoleh gambaran mengenai sistem kerja, nilai moral, dan relasi sosial yang membentuk dinamika operasional kedai (Wawancara, 14–15 September 2025). Ia menjelaskan bahwa pemilik dan penanggung jawab kedai sering turun langsung meracik kopi untuk menjaga kedekatan dengan pelanggan. Penggunaan candaan dan perhatian personal dianggap sebagai strategi pelayanan yang efektif dalam menciptakan suasana akrab. Jika ada karyawan yang tampak kesal menghadapi pelanggan, Bang Boy segera mengambil alih untuk menjaga kenyamanan suasana kerja.

Bang Boy menyampaikan bahwa sebagian besar kebiasaan kerjanya terbentuk dari pengalaman hidup, bukan pendidikan formal. Ia merupakan lulusan SMA yang pernah bekerja sebagai tenaga honorer, lalu mulai bekerja di Kong Djie setelah sering duduk di emperan kedai hingga akhirnya dipercaya menjadi penjaga (Wawancara, 14–15 September 2025). Melalui proses belajar mandiri, ia menguasai teknik meracik kopi dan kini menjadi pelatih peracik di beberapa cabang. Pengalaman ini membentuk habitus kerja yang menekankan ketekunan, kehati-hatian, dan kedekatan interpersonal.

Dalam menjalankan kedai, Bang Boy menerapkan standar kerja yang mencakup kedatangan karyawan, briefing, pembagian tugas, hingga laporan penjualan kepada pemilik (Wawancara, 14–15 September 2025). Ia menekankan kejujuran dan sikap tidak emosional dalam bekerja, serta sering meminta pendapat karyawan untuk menciptakan suasana terbuka. Nilai moral yang ia pegang berasal dari pesan orang tuanya agar selalu menjaga nama baik dan menghindari konflik sosial. Prinsip tersebut diterapkan dalam kepemimpinan sehari-hari, termasuk dengan menenangkan karyawan atau pelanggan melalui humor dan meminta maaf bila diperlukan.

Bang Boy menjelaskan bahwa kedai beroperasi 24 jam dengan dua shift utama: dirinya pada shift siang-malam dan Ibu Maedah pada shift malam-siang (Wawancara, 14–15 September 2025). Meskipun pengelola kedai berasal dari dua saudara yang berbeda, hubungan kerja tetap harmonis dan saling menghormati. Ia juga menguraikan bahwa cita rasa Kong Djie merupakan perpaduan kopi Robusta dan Arabika dengan resep turun-temurun. Baginya, rahasia rasa bukan hanya pada bahan, tetapi juga pada cara penyeduhan dan sikap pelayan ketika bekerja.

Kebijakan harga kopi didasarkan pada prinsip “*sharing*,” yaitu menyesuaikan kemampuan ekonomi masyarakat menengah ke bawah (Wawancara, 14–15 September 2025). Pemilik kedai berupaya menahan kenaikan harga meski bahan baku naik, dengan pertimbangan menjaga aksesibilitas pelanggan tetap. Selama pandemi COVID-19, kedai tetap melayani pembelian secara take away dan memberikan izin pembayaran *cash bond* bagi pelanggan yang belum mampu membayar. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi kedai dijalankan dengan prinsip solidaritas dan kedekatan sosial.

Dalam aspek sosial, kedai menunjukkan sikap toleransi tinggi terhadap aktivitas masyarakat sekitar, seperti memhatikan musik ketika ada kegiatan keagamaan di gereja dekat lokasi kedai (Wawancara, 14–15 September 2025). Karena keterbatasan ruang, kedai menggunakan meja kecil dan memanfaatkan area pinggir jalan atau jembatan saat jumlah pelanggan meningkat, yang mendapat toleransi dari pemerintah setempat. Promosi dilakukan secara sederhana melalui cerita dari mulut ke mulut dan nuansa kedai yang klasik. Popularitas kedai meningkat setelah film *Laskar Pelangi* sehingga foto Andrea Hirata dipasang sebagai simbol kebanggaan.

Kedai juga menerapkan sistem franchise dengan syarat pemilik cabang memahami cita rasa khas Kong Djie dan mengikuti standar pelayanan (Wawancara, 14–15 September 2025). Selain itu, kedai mendorong terbentuknya komunitas pelanggan seperti “Anak Kong Djie Siburik (AKS)” yang rutin mengikuti turnamen futsal dan mendapat dukungan dana dari kedai. Di akhir wawancara, Bang Boy menyampaikan rencana renovasi bangunan sambil mempertahankan suasana retro sebagai identitas kedai. Ia menegaskan bahwa keberlangsungan Kong Djie bukan hanya ditopang oleh rasa kopi, tetapi terutama oleh “hubungan yang dijaga dengan hati dan candaan yang tulus.”

3.2. Pembahasan

Analisis hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori, konsep, atau penelitian terdahulu. Jelaskan makna temuan, bagaimana hasil tersebut mendukung atau bertentangan dengan penelitian sebelumnya, serta implikasinya dalam bidang studi terkait. Jika ada temuan yang tidak sesuai dengan hipotesis awal, berikan kemungkinan alasan atau faktor yang mempengaruhinya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi Kedai Kopi Kong Djie tidak hanya bertahan karena kualitas produknya, tetapi karena ia berfungsi sebagai ruang sosial hidup yang memelihara nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, dan keharmonisan di tengah masyarakat multietnis Belitung (Wawancara, 14–15 September 2025; Observasi Lapangan, 2025). Fakta bahwa kedai ini dikelola oleh seorang keturunan Tionghoa dari Bangka dan dijalankan oleh warga asli Belitung, namun dikunjungi oleh berbagai etnis tanpa konflik, menandai bentuk koeksistensi sosial yang cair. Kondisi ini secara empiris tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh kerangka etnisitas klasik yang dikemukakan oleh Fredrik Barth (1969).

Menurut Barth, identitas etnis dipertahankan melalui batas-batas sosial (*social boundaries*) yang memisahkan “kami” dan “mereka” (Barth, 1969). Namun, pada kasus Kong Djie, batas tersebut tidak tampak secara tegas. Pelanggan dari berbagai kelompok etnis, agama, dan kelas sosial berkumpul tanpa menonjolkan perbedaan. Bahkan, prinsip pelayanan yang diterapkan oleh penanggung jawab kedai secara eksplisit menolak segala bentuk pembedaan sosial, sebagaimana ia menegaskan bahwa “tamulah adalah gaji kamu” (Wawancara, 14–15 September 2025). Fakta ini menunjukkan bahwa etnisitas di Kong Djie bukan entitas pemisah, melainkan konteks sosial yang dinegosiasikan ulang menjadi ruang kebersamaan. Dengan demikian, kedai ini memperlihatkan bentuk *etnisitas fungsional*, di mana identitas tidak lagi menjadi sumber segregasi, tetapi menjadi bagian dari praktik sosial yang menguatkan integrasi.

Dari perspektif Pierre Bourdieu, fenomena Kong Djie dapat dipahami sebagai ruang sosial (*social space*) di mana praktik, habitus, dan modal sosial berinteraksi (Bourdieu, 1984). Akan tetapi, dalam konteks kedai ini, teori Bourdieu juga tampak terbatas. Menurut Bourdieu, setiap ruang sosial membentuk relasi kuasa simbolik berdasarkan distribusi modal ekonomi, sosial, dan budaya. Artinya, interaksi dalam ruang sosial selalu berpotensi hierarkis. Namun, observasi empiris menunjukkan bahwa Kong Djie menolak bentuk hierarki semacam itu. Tidak ada perbedaan perlakuan antara pejabat dan pelanggan biasa; bahkan ketika tamu penting datang, penanggung jawab kedai menegaskan bahwa mereka tidak akan mengusir pelanggan lain dari tempat duduknya tanpa perjanjian (Wawancara, 14–15 September 2025).

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa ruang sosial di Kong Djie tidak dikendalikan oleh logika dominasi modal, tetapi oleh prinsip moral dan etika interpersonal. Habitus yang terbentuk bukan hasil dari disposisi kelas, melainkan hasil internalisasi nilai-nilai sederhana seperti kejujuran, kerja keras, dan humor. Dengan demikian, Kong Djie menampilkan *habitus moral*—yakni kebiasaan sosial yang mempertahankan harmoni melalui tindakan etis, bukan persaingan simbolik. Dalam hal ini, teori Bourdieu masih relevan sebagai alat baca struktur ruang, tetapi tidak sepenuhnya memadai untuk menjelaskan cara nilai-nilai personal mampu melampaui struktur sosial yang membatasi.

Dari sudut pandang Émile Durkheim, praktik sosial di Kong Djie dapat dikaitkan dengan konsep solidaritas sosial. Durkheim membedakan antara solidaritas mekanik (berbasis kesamaan) dan organik (berbasis diferensiasi) (Durkheim, 1893). Namun, fenomena di Kong Djie memperlihatkan adanya bentuk solidaritas baru yang tidak sepenuhnya mekanik maupun organik, melainkan solidaritas afektif, yakni keterikatan sosial yang dibangun atas dasar empati, humor, dan moralitas praktis (Wawancara, 14–15 September 2025). Misalnya, ketika pelanggan sedang kesal, Bang Boy memilih untuk menenangkan dengan candaan, bukan dengan otoritas formal. Atau ketika orang dengan gangguan jiwa datang, mereka tetap dilayani secara gratis tanpa diskriminasi.

Tindakan-tindakan tersebut memperlihatkan bahwa solidaritas di Kong Djie tidak bersandar pada kesamaan struktural, melainkan pada pengakuan terhadap kemanusiaan yang setara. Dengan demikian, harmoni sosial yang terbentuk bukan hasil dari tekanan normatif sebagaimana diasumsikan Durkheim, melainkan hasil dari pembiasaan moral yang terus-menerus dipraktikkan dalam keseharian. Kedai menjadi semacam *arena moral mikro*, di mana tindakan-tindakan kecil (candaan, keramahan, keterbukaan) membentuk kesadaran sosial kolektif tanpa harus dilembagakan secara formal.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dikemukakan oleh Taqwadin et al. (2019) mengenai budaya ngopi sebagai sarana membangun koeksistensi masyarakat pasca-konflik, dan Gumulya & Helmi (2017) tentang tradisi ngopi sebagai budaya sosial Indonesia, Kong Djie memperlihatkan dimensi yang lebih dalam. Budaya ngopi di Kong Djie bukan hanya praktik sosial yang mempertemukan orang, tetapi juga ruang perawatan moral di mana nilai kejujuran, keterbukaan, dan kemanusiaan direproduksi setiap hari. Dalam konteks ini, kedai tidak hanya memperkuat jejaring sosial seperti dijelaskan oleh Setyawan et al. (2023) dalam konteks pemasaran kedai kopi, tetapi juga menciptakan *modal sosial baru* berbasis etika kebersamaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini

mengungkap bahwa praktik sosial di Kedai Kopi Kong Djie menunjukkan bahwa harmoni sosial dapat tumbuh dari *prinsip hidup personal* dan kebiasaan moral yang konsisten, bukan dari batas etnis, struktur ruang sosial, atau norma kolektif formal. Nilai-nilai seperti kejujuran, humor, dan solidaritas bukan sekadar atribut personal, melainkan fondasi sistem sosial mikro yang efektif menjaga integrasi sosial dalam masyarakat kepulauan yang plural.

3.3. *Kaitan dengan Tujuan Penelitian*

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai etnis, prinsip hidup pemilik dan penanggung jawab kedai, serta praktik budaya ngopi berperan dalam membentuk ruang sosial yang harmonis di masyarakat multietnis Belitung. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek tersebut saling berkelindan dan berkontribusi terhadap terbentuknya integrasi sosial di Kedai Kopi Kong Djie. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, keterbukaan, humor, dan tanggung jawab sosial terbukti menjadi fondasi utama yang menjaga hubungan antarindividu di kedai, tanpa harus bergantung pada kesamaan etnis maupun status sosial (Wawancara, 14–15 September 2025; Observasi Lapangan, 2025).

Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu menafsirkan bagaimana identitas etnis dan nilai personal berperan dalam menopang eksistensi ruang sosial di Kong Djie. Dalam konteks ini, etnisitas tidak berfungsi sebagai batas sosial sebagaimana dijelaskan oleh Barth (1969), melainkan menjadi latar budaya yang cair dan terbuka terhadap negosiasi sosial. Hal ini membuktikan bahwa interaksi lintas etnis di Kong Djie berlandaskan nilai kemanusiaan dan kebiasaan moral, bukan diferensiasi identitas yang kaku. Dengan demikian, kedai ini menjadi contoh nyata bahwa etnisitas dapat direproduksi ulang sebagai sarana integrasi sosial, bukan sumber perbedaan.

Tujuan penelitian kedua adalah menguji bagaimana prinsip moral dan etika kerja dapat membentuk *habitus sosial* yang khas di ruang kedai. Berdasarkan analisis dengan kerangka Bourdieu (1984), ditemukan bahwa praktik sosial di Kong Djie tidak ditentukan oleh modal ekonomi atau simbolik, tetapi oleh *habitus moral* yang dibangun melalui pembiasaan nilai-nilai sederhana. Kejujuran, tanggung jawab, dan humor menjadi bentuk kapital sosial yang mengatur relasi antar individu dalam konteks kerja dan pelayanan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memenuhi tujuan untuk mengungkap bahwa ruang sosial tradisional dapat berkembang dan bertahan bukan karena struktur ekonomi, melainkan karena kekuatan nilai moral yang diwariskan dan dihidupi secara konsisten.

Adapun tujuan penelitian ketiga adalah menjelaskan bagaimana harmoni sosial dapat terwujud dalam konteks masyarakat kepulauan yang plural dan terbatas secara geografis. Melalui perspektif Durkheim (1893), ditemukan bahwa solidaritas di Kong Djie bukanlah hasil dari keseragaman sosial, melainkan dari keterhubungan moral yang bersifat afektif dan personal. Hubungan antar pelanggan dan pekerja di kedai tidak diatur oleh norma formal, tetapi oleh empati, candaan, dan penghargaan terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks sosial mikro seperti Kong Djie, harmoni tidak harus dihasilkan oleh institusi atau sistem, melainkan dapat tumbuh dari interaksi sehari-hari yang berlandaskan nilai kemanusiaan.

Seluruh hasil penelitian ini berhasil menjawab tujuan yang telah dirumuskan. Kong Djie bukan hanya ruang sosial yang menampung keberagaman, tetapi juga arena pembentukan moralitas praktis yang menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Penelitian ini membuktikan bahwa praktik sosial yang sederhana seperti menyapa pelanggan, bercanda untuk mencairkan suasana, dan melayani dengan hati dapat menjadi dasar terciptanya harmoni sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks akademik, hasil ini memperkaya pemahaman bahwa nilai-nilai personal dan *habitus moral* memiliki kontribusi nyata dalam pembentukan integrasi sosial di masyarakat majemuk.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kedai Kopi Kong Djie bukan hanya tempat konsumsi, melainkan ruang sosial yang memelihara harmoni di tengah masyarakat multietnis Belitung. Nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, humor, dan tanggung jawab sosial yang dihidupi pemilik serta penanggung jawab kedai terbukti menjadi dasar moral yang menjaga integrasi sosial di antara pelanggan yang beragam. Secara teoretis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena sosial di Kong Djie tidak sepenuhnya sejalan dengan proposisi utama teori etnisitas Barth, teori ruang sosial Bourdieu, maupun teori solidaritas sosial

Durkheim, karena harmoni di kedai ini justru tumbuh dari praktik keseharian dan habitus moral yang menolak hierarki sosial dan batas etnis. Secara empiris, kedai ini berfungsi sebagai ruang moral mikro di mana relasi sosial dijaga melalui kesetaraan, candaan, dan penghargaan terhadap sesama, bukan oleh aturan struktural atau modal simbolik.

Temuan ini berimplikasi pada pengayaan kajian sosiologi budaya, khususnya tentang bagaimana nilai personal dan kebiasaan moral dapat menjadi sumber kohesi sosial dalam masyarakat plural. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu lokasi dan informan utama, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk generalisasi, melainkan pendalaman makna kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan fenomena serupa di wilayah kepulauan lain guna memperluas pemahaman tentang bagaimana moralitas lokal berperan dalam menjaga integrasi sosial di Indonesia.

Bibliografi

- Ali, M. H., Ningsih, L. S. R., Santoso, R. P., Laili, C. N., Ardiana, M., & Thahirrah, N. N. (2024). *Green experiential marketing dalam meningkatkan loyalitas pelanggan pada bisnis coffee shop (Studi pada Kedai Kopi Ramah Lingkungan se-Kabupaten Jombang)*. *Journal of Science and Social Research*, 7(4), 1527–1536.
- Antaranews. (2016). *Kisah sukses Kopi Kong Djie*. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/549998/kisah-sukses-kopi-kong-djie>
- Antaranews. (2019). *Tradisi ngopi masih kental di Belitung*. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/549819/tradisi-ngopi-masih-kental-di-belitung>
- Antaranews. (2022). *Nikmatnya kopi di warkop tertua Belitung yang berusia hampir 80 tahun*. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/549998/kisah-sukses-kopi-kong-djie>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Djami, M. B. (2020). *Ngopi: Memaknai aktivitas minum kopi dalam konteks budaya populer*. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(1), 82–98.
- Fauzi, P., Zahri, T. A., Aji, D. S., & Fajaliandra. (2025). *Awareness bonding pelanggan kedai kopi dan implikasinya terhadap ketahanan ekonomi di Kota Pangkalpinang*. *Remik: Riset dan E-Jurnal Manajemen Informatika Komputer*, 9(1), 198–200.
- Gumulya, D., & Helmi, I. S. (2017). *Kajian budaya minum kopi Indonesia*. *Dimensi*, 13(2), 153–172.
- Kompas. (2019). *Mencicip kopi hitam tanpa ampas khas Kedai Kong Djie di Belitung*. Retrieved from <https://travel.kompas.com/read/2019/11/18/203000427/mencicip-kopi-hitam-tanpa-ampas-khas-kedai-kong-djie-di-belitung>
- Lamont, C. (2015). *Research methods in international relations*. London: SAGE Publications.
- Maspul, K. A. (2024). *Integrating literacy gardens with the coffee value chain to promote sustainable knowledge innovation*. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 4(2), 1–9.
- Nestiti, L. G., Yusuf, Y., & Resdati. (2022). *Budaya konsumsi kopi sebagai gaya hidup the leisure class pada generasi Z di Coffee Shop Ugoku.co dan Titik Kumpul Coffee Brewers Kecamatan Sekupang Kota Batam*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(10), 2599–2608.
- Nurhayati, A., Akbari, S., Lailatun, N. E., & Saridawati. (2024). *Model bisnis eco-friendly UMKM Kopi Benda (Fenomenologi penggunaan sepeda elektrik dalam industri kopi di era digital)*. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 5233–5245.
- Observasi Lapangan oleh Peneliti di Kedai Kopi Kong Djie Siburik, Tanjungpandan, Belitung, 14–15 September 2025.
- Rafsanjani, M. A. (2022). *Sebiji Kopi Ditangan Petani, Secangkir Kopi Ditangan Barista: Kajian Mengenai Barista Dan Perannya Dalam Budaya Kopi Di Jogja*. *Journal Sosiologi*, 5(1), 29-36.
- Rahayu, L. M., Noorman, S., & Fakhrunnisa, R. (2019). *Kopi Priangan: Pengukuhan identitas melalui budaya ngopi dan bermedsos (media sosial)*. *Jurnal Sosioteknologi*, 18(3), 408–421.

- Setyawan, A., Karsimin, & Pantjaningsih, P. (2023). *Strategi pemasaran digital bisnis kedai kopi*. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(4), 2400–2408.
- Solikatun, Kartono, D. T., & Demartoto. (2015). *Perilaku konsumsi kopi sebagai budaya masyarakat konsumsi: Studi fenomenologi pada peminum kopi di kedai kopi Kota Semarang*. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1), 60–74.
- Taqwadin, D. A., Sulaiman, A. N., Akmal, S., & Fauzan, I. (2019). *Potensi budaya minum kopi (ngopi) dalam membangun koeksistensi masyarakat Aceh pasca-konflik*. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 19(1), 86–102.
- Travelerien. (2017). *Kedai Kopi Kong Djie: Obat kangen kuliner Belitung legendaris*. Retrieved from <https://www.travelerien.com/2017/08/kedai-kopi-kong-djie-jakarta-biak-obat-kangen-kuliner-belitung-legendaris.html>
- Wahyudin, A., Sari, M. P., & Maftukhah, I. (2024). *Sustainability analysis KNK Koffee Resources*. *Indonesian Journal of Devotion and Empowerment*, 6(1), 61–69.
- Waskita, G. S., Ashari, D. R. W., Eldon, M., Al Haris, M. B., & Rifa'i, A. (2024). *Integrating sustainable development goals into coffee shop operations: Insights from Kedai Kosim, Indonesia*. *Jurnal Sinda*, 4(3), 243–252.
- Wawancara dengan Bang Boy, Penanggung Jawab Kedai Kopi Kong Djie Siburik, Tanjungpandan, Belitung, 14–15 September 2025.
- Yusuf, E. S., Fahmi, I., & Indrawan, R. D. (2022). *Strategi keberlanjutan dan model bisnis kopi Arabika di Jawa Barat: Studi kasus di Kabupaten Garut*. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 20(1), 73–94.